

Laporan Penelitian Sistematis
***BODY OF KNOWLEDGE* PERTANAHAN**



Arief Syaifullah
Nuraini Aisiyah
Rochmat Martanto

KEMENTERIAN TATA RUANG DAN AGRARIA/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta

2015
Lembar Pengesahan

BODY OF KNOWLEDGE PERTANAHAN

Peneliti :

Arief Syaifullah
Nuraini Aisiyah
Rochmat Martanto

Laporan ini telah diseminarkan di hadapan Tim Evaluasi Penelitian
Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional pada tanggalOktober 2015

A.n. Ketua Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Dr. Sutaryono, M.Si.
NIP. 19710121 199703 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. METODE PENELITIAN	6
BAB III. <i>BODY OF KNOWLEDGE</i> DAN ILMU	7
A. <i>Body of knowledge</i>	7
1. Pengertian <i>body of knowledge</i>	7
2. Komponen penyusun <i>body of knowledge</i>	9
B. Ilmu Pengetahuan	10
1. Pengertian Ilmu	10
2. Syarat-syarat ilmu	11
3. Indikator Ilmu	12
4. Disiplin Ilmu	14
BAB IV. MEMBANGUN <i>BODY OF KNOWLEDGE</i> DAN ILMU .	19
A. Perumusan <i>body of knowledge</i> Surveying	19
BAB V. “ILMU-ILMU” TERKAIT	22
A. Administrasi Pertanahan.....	22
B. Manajemen Pertanahan	23
BAB VI. <i>BODY OF KNOWLEDGE</i> PERTANAHAN DARI PENDEKATAN KURIKULUM	25

A. Capaian pembelajaran	25
B. Kurikulum	29
BAB VII. PENUTUP	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan terbesar terkait jati diri sebuah perguruan tinggi adalah *body of knowledge* program studinya. Sebagai perguruan tinggi satu-satunya di Indonesia yang mengkaji pertanahan sejak 1963, STPN telah banyak berperan dalam menghasilkan lulusan yang “profesional” di bidang pertanahan. Namun demikian, jati diri pertanahan sebagai sebuah studi atau “ilmu” masih harus terus diperjuangkan. Perbedaan antara ilmu atau studi yang satu dengan lainnya dapat dilihat dari *body of knowledge* ilmu atau studi tersebut. *Body of knowledge* suatu program studi bersifat unik. Perbedaan yang nyata antar program studi dalam hal tersebut belum dirumuskan secara gamblang.

Selama ini, STPN barulah merumuskan capaian kompetensi masing-masing program. Capaian pembelajaranpun telah dirumuskan. Namun demikian, kompetensi dan capaian pembelajaran tersebut belumlah cukup untuk menjadi identitas substantive program studi. Oleh karena itu, penting untuk dicari jawaban bagaimanakah *body of knowledge* program studi pertanahan yang diajarkan di STPN.

Mengapa *body of knowledge* penting. Suatu profesi dibangun atas dasar pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan. Pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang manakah yang perlu diberikan untuk membangun profesi tersebut tertuang dalam *body of knowledge*. Greenfeld J (2010) menyatakan bahwa *body of knowledge* profesi perlu dirumuskan karena akan dapat (1) untuk merumuskan ruang lingkup profesi, (2) mendapat pengakuan untuk keperluan pendidikan tinggi, (3) untuk kepentingan bisnis, dan (4) untuk pengembangan beasiswa profesi, (5) untuk mempromosikan profesi, dan (6) untuk pembeda kontribusi substantif. Keempat faktor pertama merupakan faktor internal sedangkan sisanya merupakan faktor eksternal.

Selain keenam faktor tersebut, dalam konteks pendidikan tinggi pertanahan *body of knowledge* perlu dirumuskan dalam kaitannya perlunya pengakuan profesi pertanahan. Isu penting pertanahan sebagai sebuah profesi telah beberapa kali dilontarkan oleh Bp Hendarman Supanji yang saat itu selaku Kepala BPN. Harapannya, dengan profesi yang diakui, pegawai

pertanahan semakin kokoh, percaya diri dalam melakukan tugas “keprofesiannya” tanpa harus bimbang, takut melaksanakan tugas jika itu telah terwadahi dan sesuai dengan profesinya. Tambahan lagi, *body of knowledge* penting dalam kaitannya dengan akreditasi Sekolah Tinggi Pertanian Nasional.

Dalam kaitannya dengan akreditasi program studi atau pun institusi, *body of knowledge* pertanian merupakan rumusan yang haruslah ada. Ketika mengakreditasi STPN, assessor dari Badan Akreditasi Nasional PT (BAN PT) mempertanyakan bagaimana bentuk dari pohon ilmu program studi STPN. Pohon ilmu yang ditanyakan tersebut tentunya tidak lain adalah bagian dari *body of knowledge*. Selain itu dalam konstelasi keilmuan yang dirancang dikti, pertanian belum memiliki rumpun keilmuan yang baku. Usulan untuk dapat memposisikan pertanian dalam suatu slot keilmuan tidaklah mungkin jika *body of knowledge* pertanian belum terumuskan dengan baik. Sebagai informasi, oleh Komisi Nasional Akreditasi Pranata Penelitian dan Pengembangan (KNAPP) Kementerian Riset dan Teknologi kajian penelitian STPN dikategorikan pada konsentrasinya *Land and Agraria Studies* dengan lokus *Policy and Political Science*. Apakah kategori ini sudah tepat? Tentu untuk menjawabnya perlu dilakukan kajian tentang *body of knowledge* pertanian.

Hadirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 73 tahun 2013, No. 49, 81 dan 87 tahun 2014, nama program studi harus menggambarkan *body of knowledge* yang benar yang dicerminkan dalam rumusan Capaian Pembelajaran (CP) dari setiap Program Studi. Penetapan rumusan Capaian Pembelajaran yang benar sesuai dengan *body of knowledge* yang benar akan menjadi dasar penetapan predikat akreditasi program studi yang berbasis pada adanya bukti penulisan CP dan ketercapaian CP, serta dalam penentuan LAM yang akan mengakreditasi. Dengan demikian, bagi program studi yang memiliki bidang keilmuan (*body of knowledge*) yang berdekatan, wajib dapat membedakan CP-nya berdasarkan jenis dan tingkatan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) program studinya.

Dalam hal penyelenggaraan pendidikan, STPN selain mengacu pada peraturan yang berlaku di Kementerian Agraria dan Tata Ruang (ATR) juga mengacu pada peraturan yang berlaku di Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Dengan kata lain, STPN tunduk pada peraturan yang berlaku di Kementerian ATR, dan tunduk pada peraturan yang dikeluarkan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Sebagai contoh dalam

menyusun kurikulum program studi, STPN mengakomodir kepentingan dan kebutuhan kelembagaan Kementerian ATR tetapi tidak dengan mengabaikan standar penyusunan kurikulum yang telah digariskan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Upaya untuk merumuskan ilmu agraria telah dilakukan pada 2014 melalui riset STPN oleh Sutaryono dkk (2014), dan Pujiriyani DW dkk (2014). Kajian Sutaryono dkk merupakan telaah awal ilmu agraria dari tinjauan filsafat ilmu tentang ilmu agraria yang lintas disiplin. Dalam simpulannya dinyatakan bahwa (1) ruang lingkup agraria tidak sekedar tanah tetapi juga sumberdaya, (2) konsep agraria bukanlah sektor tetapi merupakan sistem, (3) adanya implikasi keilmuan yang inter dan transdisipliner, kelembagaan pendidikan agraria yang tidak semata-mata teknis tetapi holistik komprehensif, dan tingkat kebijakan yang tidak tersektorisasi tetapi kebijakan sebagai sebuah sistem. Pada intinya dikatakan bahwa agraria itu sebagai sebuah sistem. Namun demikian hasil tersebut belum menjelaskan *state of the art* kajian agraria, atau bahkan *body of knowledge* pertanian. Tinjauan filsafat ilmu (epistemologi, ontologi, dan aksiologi) yang dilakukannya dalam mengkaji keagrariaan masih samar dalam hasil penelitiannya. Kiranya pendekatan kajian agraria dari sudut pandang filsafat menemukan jalan yang tidak mudah.

Pujiriyani DW dkk (2014), melalui berbagai publikasi ilmiah agraria yang ada, mencari ciri khas metode atau instrument yang digunakan dan bagaimana digunakannya dalam riset-riset keagrariaan, sekaligus pengembangan metodologisnya. Dalam simpulannya dinyatakan bahwa peneliti agraria menggunakan metoda yang beragam bergantung pada permasalahan yang akan dipecahkan. Penelitian agraria dibagi menjadi tiga ranah: penelitian akademik, penelitian kebijakan, dan penelitian partisipatoris. Penelitian agraria dinyatakan lengkap jika mengkombinasikan ketiga ranah tersebut. Penelitian yang lintas disiplin direkomendasikan untuk dapat dilakukan agar hasil penelitiannya lebih luas dan akan menjawab permasalahan agraria secara tepat. Namun demikian, dalam hasil penelitian tersebut tidak dibahas tentang keilmuan agraria terlebih tentang *body of knowledge* pertanian.

Dari dua peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian agraria akan mengenai sarannya jika kajian yang dilakukan bukan monodisiplin; bisa berbentuk lintasdisiplin, multidisiplin, atau transdisiplin.

B. Rumusan Masalah

Dalam menyusun *body of knowledge* pertanahan, masalah pertama yang muncul adalah terkait pengertian istilah *body of knowledge* itu sendiri. Istilah *body of knowledge* sering digunakan sebagai kerangka acuan pada disiplin ilmu tertentu, dan pendidikan profesi tertentu. Kejelasan pengertian *body of knowledge* dan ilmu menjadi bagian penting untuk dapat menyusun *body of knowledge* pertanahan. Kejelasan yang membedakan terminologi ilmu dan *body of knowledge* kiranya merupakan masalah awal yang penting.

Body of knowledge sebuah profesi atau ilmu tidak hadir begitu saja. Keberadaannya tentu melalui tahapan-tahapan dan proses yang panjang. Oleh sebab itu, kiranya menjadi cara yang tepat jika dapat dipelajari proses atau tahapan penyusunan *body of knowledge* dari ilmu-ilmu atau suatu profesi lain. Dari pengalaman dari *body of knowledge* ilmu-ilmu atau suatu profesi tersebut, dapat diambil komponen-komponen penting yang selanjutnya dapat diterapkan bagi penyusunan *body of knowledge* pertanahan.

Kajian pertanahan sebagai sebuah ilmu atau profesi telah banyak dilakukan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Banyak pakar pertanahan yang mengkaji pertanahan dari berbagai sudut pandang. Dalam kaitan ini, perkembangan kajian-kajian pertanahan terkait seperti manajemen pertanahan, administrasi pertanahan, kadaster penting diketahui agar dapat memberikan landasan atau gantungan bagi *body of knowledge* atau ilmu pertanahan.

STPN sebagai lembaga pendidikan di bidang pertanahan memiliki kurikulum program studi pertanahan yang di dalamnya terdapat capaian pembelajaran. Kiranya komposisi proporsi ilmu-ilmu yang diajarkan di pertanahan STPN dapat dilihat dengan menganalisis kurikulum tersebut.

Atas dasar semua itu kiranya penting dilakukan penelitian tentang *body of knowledge* pertanahan yang akan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa beda *body of knowledge* ilmu dan profesi?
2. Bagaimanakah *body of knowledge* suatu ilmu atau profesi dirumuskan?
3. Bagaimanakah pengertian konsep-konsep terkait “ilmu” pertanahan?
4. Bagaimanakah *body of knowledge* pertanahan atas dasar kurikulum pertanahan STPN?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui beda *body of knowledge* ilmu dan profesi;
2. Mengetahui *body of knowledge* suatu ilmu atau profesi dirumuskan;
3. Mengetahui pengertian konsep-konsep terkait “ilmu” pertanahan;
4. Mengetahui *body of knowledge* pertanahan atas dasar kurikulum pertanahan STPN.

D. Manfaat peneltian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi STPN memberikan kontribusi existensi STPN dalam hal substansi kajian pertanahan.
2. Bagi Kementerian Agraria dan Tata Ruang / BPN memberikan kontribusi dalam mewujudkan keprofesian pertanahan di Indonesia.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Body of knowledge* pertanahan lebih dari 80 % didominasi oleh rumpun ilmu terapan;
2. *Body of knowledge* pertanahan pertanahan ilmu terapan yang dipelajari di STPN yaitu Hukum (21%), Pengukuran dan pemetaan (19 %), Administrasi (17 %), Planologi (14 %), Politik (5 %), Penilaian (4 %), social (4 %);
3. *Body of knowledge* pertanahan berdasarkan komposisi komponen-komponen dalam manajemen pertanahan yang di dalamnya termasuk sistem kadastral, secara berturut turut kurikulum Program Studi Pertanahan STPN didominasi oleh Land Tenure (57%), Land Use dan Land Development (14%), Land Policy (9 %), dan Land Value (4%);
4. *Body of knowledge* pertanahan menurut komposisi kajian dapat dibedakan menjadi kajian fisik-spasial (37%), Hukum dan Adminstrasi (38 %), dan Sosial Politik (9%)
5. Pertanahan mengarah kepada studi interdisiplin dengan mengarah kepada “ilmu” Administrasi Pertanahan (*Land Administration*);

B. Saran

1. Untuk menjadi sebuah ilmu interdisiplin, Pertanahan harus secara sistematis melakukan riset interdisiplin sehingga dihasilkan metode yang distingtif dengan kajian lainnya;
2. Sebagai studi yang sedang berkembang, pertanahan perlu membukukan peristilahan atau terminology peratanahan yang unik sebagai suatu konsep yang bisa menjelaskan phenomena di bidang pertanahan;
3. Perlu dilakukan upaya untuk terus mewujudkan pertanahan sebagai “profesi” dengan membakukan *Body of knowledge* profesi pertanahan;

Daftar Pustaka

- Greenfeld Joshua, 2010, *Surveying Body of Knowledge*, FIG Congress, Facing the Challenges – Building the Capacity, Sydney, Australia, 11-16 April 2010.
- Groenendijk L et al, 2012, *Land administration as an academic discipline: to be, or not to be*, FIG Working Week 2012
- Joe Moran, *Interdisciplinarity* (Routledge, 2010), 2. The several quotes that make up this paragraph came to the author's attention by way of Repko's careful work.
- Lee Shulman, "Foreword," in *Disciplinary Styles in the Scholarship of Teaching and Learning*, ed. Mary Taylor Huber and Sherwyn P. Morreale (Washington: American Association of Higher Education, 2002), vi – vii.
- Mary Taylor Huber and Sherwyn P. Morreale, *Disciplinary Styles in the Scholarship of Teaching and Learning* (Washington: American Association of Higher Education, 2002), 2. See also Marietta del Favero, "Academic Disciplines," *Encyclopedia of Education* second edition (Macmillan Reference USA, 2002).
- Pujiriyani DW, Sudirman S, Wakhid A, 2014, *Merancang Metode Penelitian Agraria Lintas Disiplin*, STPN Press.
- Sutaryono, Nugroho T, Afifi I, 2014, *Telaah Awal Ilmu Agraria lintas Disiplin Tinjauan Filsafat Ilmu*, STPN Press.
- Syaifullah. Arief dan Nuraini Aisyah, *Eksistensi Program Diploma I Pengukuran dan Pemetaan Kadastral*, Makalah Seminar Nasional FIT ISI 2013.
- Thompson Klein, Julie, *Interdisciplinarity –history, theory, end practice* . Detroit: Wayne State University Press, 1990.
- William H. Newell and William J. Green, "Defining and Interdisciplinary Studies," *Improving College and University Teaching* 30 (1982): 23--30, 25
- Williamson, I.P., Enemark, S., Wallace, J. and Rajabifard, A. 2010. *Land Administration for Sustainable Development*. Published by ESRI Press Academic, Redlands, California. ISBN 978-158948-041-4.

